

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN NILAI PERUSAHAAN STUDI PADA BEI TAHUN 2016 – 2020

Imam Zhafirulloh Pudjonggo¹, K., Anik Yuliaty²

Jurusan Akuntansi
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Surabaya, Indonesia

e-mail: imamzhafirullohpk@gmail.com; anikyulati.ak@upnjatim.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan Good Corporate Governance (GCG) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dan Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan data laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari situs resmi perusahaan. Pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Variabel GCG diproksikan dengan variabel Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen dan Komite Audit. Variabel Kinerja Keuangan diproksikan dengan rasio Return on Assets (ROA) dan Nilai Perusahaan dengan Tobin's Q Ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian secara parsial variabel Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan. Proporsi Komisaris Independen berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, tetapi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Pengujian secara simultan menunjukkan ketiga variabel independen berpengaruh kepada variabel Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan.

Kata kunci: Good Corporate Governance, Rasio ROA, Tobin's Q Ratio.

Abstract

This study aims to understand the impact of Good Corporate Governance (GCG) has on Financial Performance and Company Value. This study uses the annual report of companies that are listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) between the years 2016-2020. This study uses a quantitative method and data is gathered using documentary and literature study. Good Corporate Governance is proxied by the Board of Commissioners Size, Board of Commissioners Independence, and Audit Committee. Financial Performance is proxied by Return on Assets ratio (ROA) and Company Value is proxied by Tobin's Q Ratio. The results of this study indicate that Board of Commissioners Size has no partial impact on Financial Performance and Company Value. Board of Commissioners Size has a partial impact on Financial Performance and Company Value. The Audit Committee has no partial impact on Financial Performance but has a partial impact on Company Value. This study also indicates that Board of Commissioners Size, Board of Commissioners Independence, and Audit Committee have a simultaneous impact on Financial Performance and Company Value.

Keywords : Good Corporate Governance, Rasio ROA, Tobin's Q Ratio.

PENDAHULUAN

Corporate governance merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu proses, kebijakan, hukum dan institusi yang menentukan bagaimana suatu organisasi dan korporasi bertindak, mengelola dan mengendalikan operasi mereka (Khan 2011). *Corporate governance* yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG) penting untuk dilaksanakan pada sektor swasta. GCG merupakan konsep yang mulai diterapkan di Indonesia sejak era reformasi dan setelah krisis moneter 1997. Meski perlahan regulasi dan upaya pemerintah dalam menerapkan GCG sudah ada, berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Asian Corporate Governance Association* (Asian Corporate Governance Association 2016) skor penerapan CG di Indonesia menurun dari 39% pada tahun 2014 menjadi 36% pada tahun 2016. Indonesia berada pada urutan paling bawah pada survei tersebut, menduduki posisi paling bawah dari 11 negara.

Berkembangnya perekonomian modern juga berdampak pada diperlukannya penerapan GCG. Perekonomian modern semakin bergantung pada aliran modal dari eksternal perusahaan sebagai sumber pendanaan. Hadirnya GCG juga diharapkan menjadi jaring pengaman bagi para calon investor dan investor, untuk memastikan bahwa kebijakan yang diambil oleh perusahaan mampu terus menghasilkan keuntungan dan memberikan imbal hasil terhadap pemegang saham selaku investor (Santoso 2008), sehingga GCG berperan dalam mempertahankan kesinambungan usaha, menjamin pertumbuhan usaha dan menciptakan lingkungan yang kondusif dalam perusahaan demi kepentingan *stakeholder*.

Stakeholder yang dimaksud terdiri atas institusi pemerintahan, manajemen dan pemegang saham. Institusi pemerintahan sebagai regulator memiliki pengaruh untuk menetapkan undang-undang dan menetapkan pajak dari pemasukan perusahaan. Pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia 1995 juga mengatur mengenai dewan direksi dan dewan komisaris sebagai syarat untuk melakukan listing pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Manajemen dan pemegang saham memiliki interaksi langsung dengan perusahaan. Manajemen sebagai *agent* dari jalannya manajemen perusahaan, dan pemegang saham sebagai *principal* atau sekelompok orang yang mempekerjakan agen untuk mengelola perusahaannya. Hubungan antara *agent* terhadap *principal* dapat

digambarkan sebagai kontrak untuk mempekerjakan *agent* dan melibatkan pendelegasian wewenang ataupun pengambilan keputusan terhadap *agent* (Meckling, W. H., & Jensen 1976). *Principal* menyerahkan manajemen kepada *agent* didorong oleh persaingan bisnis modern, di mana penyerahan pengelolaan kepada *agent* yang lebih memahami dunia bisnis lebih diutamakan dibandingkan pengelolaan yang langsung dilakukan oleh *principal*.

Permasalahan pada pendelegasian wewenang diakibatkan perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (Meckling, W. H., & Jensen 1976). Perbedaan kepentingan tersebut disebabkan karena asimetri informasi antara dewan direksi dengan pemegang saham. Asimetri informasi tersebut akan berdampak pada kurangnya pengawasan terhadap tindakan yang dilakukan oleh manajemen, dan kurangnya pengawasan tersebut mampu mengakibatkan manajemen bertindak secara oportunistik (Boučková 2015). Perbedaan kepentingan mengakibatkan diperlukannya *check and balance*.

Dewan komisaris ditunjuk oleh pemegang saham dengan tujuan untuk memberikan masukan kepada dewan direksi dan mengawasi penerapan GCG dalam perusahaan. Penelitian Manetti & Toccafondi, (2012) menemukan bahwa *stakeholder* internal lebih sering dilibatkan dalam konsultasi pengambilan keputusan. Peran dewan komisaris sebagai pengawas pada internal perusahaan dibutuhkan karena hal tersebut, sehingga dalam pengambilan keputusan sehari-hari dewan komisaris berperan sebagai penasihat bagi dewan direksi. Association of Certified Fraud Examiners Indonesia pada surveinya mengemukakan bahwa pada tahun 2016 terdapat 10 kasus kecurangan laporan keuangan, sedangkan pada survei tahun 2019 tingkat kecurangan laporan keuangan meningkat menjadi 22 kasus. Salah satu hal yang menjadi penyebab kecurangan laporan keuangan yaitu kurang efektifnya mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris, sehingga membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan (Septriyani and Handayani 2018).

Komisaris independen diperlukan dalam pengambilan keputusan komisaris agar lebih bersifat netral dan tidak memihak. Capaian yang mampu dilaksanakan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh ukurannya. Hal ini terjadi karena ukuran dewan komisaris

perlu disesuaikan dengan empat faktor yang berpengaruh langsung terhadap tanggung jawab yang perlu dipenuhi oleh dewan komisaris. Empat faktor (Muntoro 2006) tersebut antara lain ukuran dewan direksi, industri dan keahlian komisaris yang dibutuhkan, overall risk perusahaan, dan jumlah komite yang ada dalam perusahaan.

Sikap independen dewan direksi dan dewan komisaris pada perusahaan merupakan salah satu permasalahan terjadi di Indonesia (Asian Corporate Governance Association 2016). Corporate Governance Watch yang dipublikasikan tahun 2016 tersebut mengemukakan praktik pada tubuh pengurus perusahaan masih tertinggal dibandingkan standar internasional. Pihak yang kerap kali enggan untuk berinteraksi dengan dewan direksi yaitu pemegang saham minoritas dan pemilik dari luar negeri. Hal tersebut terjadi dikarenakan kepemilikan perusahaan di Indonesia yang didominasi oleh kepemilikan keluarga, sehingga dewan direksi dan dewan komisaris cenderung berpihak pada pemilik mayoritas. Perlindungan hak-hak pemegang saham minoritas seharusnya dilakukan oleh komisaris independen.

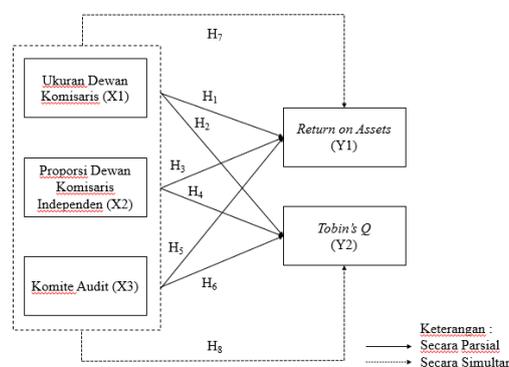
Komisaris independen diharapkan bersikap independen dalam pengawasannya terhadap perusahaan, serta berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mengidentifikasi ancaman eksternal maupun internal perusahaan yang mampu berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Komisaris independen berperan sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan di internal perusahaan, dan karena komisaris independen tidak memiliki afiliasi dengan direksi maupun

pemegang saham, maka mereka mampu memberikan saran yang bersifat netral bagi perusahaan.

Komite audit merupakan unit yang dibentuk dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris serta diketuai oleh komisaris independen dan bertugas untuk membantu pelaksanaan tugas dan fungsi dewan komisaris (Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: KEP-643/BL/2012). Komite audit wajib dimiliki oleh perusahaan publik. Dewan komisaris dan komite audit bekerja sama dengan tujuan untuk melakukan pengawasan internal perusahaan secara bersama. Hasil pengawasan kemudian akan menjadi evaluasi bagi manajemen.

Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan rasio keuangan, dan salah satu rasio keuangan berupa rasio *Return on Asset* (ROA). *Return on Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung berapa tingkat keuntungan perusahaan jika dibandingkan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai perusahaan yang diberikan oleh investor dapat diukur menggunakan beberapa rasio, salah satunya yaitu rasio Tobin's Q. Rasio tersebut dihitung dengan membandingkan harga saham yang beredar terhadap nilai buku aset perusahaan.

Kerangka pikir penelitian ini terdiri dari GCG sebagai variabel independen yang diprosikan dengan variabel ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit, serta dua variabel dependen yaitu kinerja keuangan dan nilai perusahaan yang masing-masing diprosikan oleh Rasio ROA dan Rasio Tobin's Q.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Hipotesis Penelitian

H1: Terdapat pengaruh antara Ukuran Dewan Komisaris terhadap ROA perusahaan pada perusahaan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.

H2: Terdapat pengaruh antara Ukuran Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang

- terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
- H3: Terdapat pengaruh antara Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
- H4: Terdapat pengaruh antara Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
- H5: Terdapat pengaruh antara Komite Audit terhadap ROA perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
- H6: Terdapat pengaruh antara Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
- H7: Terdapat pengaruh secara serentak pada variabel Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Rasio ROA pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
- H8: Terdapat pengaruh secara serentak pada variabel Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.

METODE

Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan perusahaan yang diunduh dari situs resmi perusahaan dan situs Bursa Efek Indonesia BEI dengan data yang berkisar pada tahun 2016-2020.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen penelitian ini yaitu:

1. Ukuran Dewan Komisaris (X_1)
Ukuran Dewan Komisaris dihitung dengan rumus sebagai berikut:
$$X_1 = \frac{\text{Jumlah Komisaris}}{\text{Jumlah Direksi} + \text{Jumlah Komisaris}}$$
2. Proporsi Dewan Komisaris Independen
Proporsi Dewan Komisaris Independen dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$X_2 = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris Internal} + \text{Komisaris Independen}}$$

3. Komite Audit (X_3)

Komite Audit dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$X_3 = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen dalam Komite Audit}}{\text{Jumlah Komite Audit}}$$

Variabel Dependen penelitian ini yaitu:

1. Kinerja Keuangan diproksikan dengan Rasio ROA (Y_1)

Rasio ROA dihitung dengan rumus sebagai berikut

$$Y_1 = \frac{\text{Laba Neto}}{\text{Total Aset}}$$

2. Nilai perusahaan diproksikan dengan Rasio Tobin's Q (Y_2)

Tobin's Q dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Y_2 = \frac{\text{Total Nilai Pasar} + \text{Total Liabilitas Perusahaan}}{\text{Total Aset Perusahaan}}$$

Keterangan:

Total Nilai Pasar = Harga Saham Akhir Tahun x Jumlah Saham Beredar

Populasi

Populasi penelitian ini merupakan perusahaan publik yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020. Jumlah perusahaan yang terdaftar pada akhir tahun 2020 yaitu sebesar 696 perusahaan (Bursa Efek Indonesia 2020).

Sampel

Sampel akan menggunakan perusahaan yang tercantum di indeks IDX 80. IDX 80 pada akhir tahun 2019. Indeks IDX 80 (Bursa Efek Indonesia 2021) merupakan indeks yang mengukur kinerja harga dari 80 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental pasar yang baik. Kriteria sampel yang akan digunakan yaitu:

1. Perusahaan sudah melakukan *Go Public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia paling lambat sejak akhir tahun 2015.
2. Perusahaan harus tercantum di Indeks BEI 80 pada akhir tahun 2020.
3. Laporan keuangan tahun 2016-2020 harus tersedia di situs resmi perusahaan.

Sampel diperoleh sejumlah 70 perusahaan dengan rentang waktu 5 tahun, sehingga terdapat 350 sampel.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat kuantitatif sehingga analisis dilakukan terhadap data yang mengandung angka. Data yang diperoleh diolah agar memenuhi uji asumsi klasik terlebih dahulu, kemudian dilakukan analisis

regresi linear sederhana untuk pengaruh parsial dan regresi linear berganda untuk pengaruh simultan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian berasal dari data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari situs resmi perusahaan. Jumlah sampel sejumlah 350 yang berasal dari 70 perusahaan dalam rentang waktu tahun 2016 – 2020.

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
X1	350	0,22	0,71	157,22	0,4492	0,08865
X2	350	0,20	0,83	150,79	0,4308	0,11689
X3	350	0,20	1,00	133,86	0,3825	0,13851
Y1	350	-5,85	43,98	2448,13	6,9947	7,50755
Y2	350	0,38	22,23	720,59	2,0588	2,50854
Valid N	350					

Sumber: Data diolah peneliti.

Deskripsi mengenai Ukuran Dewan Komisaris menunjukkan rata-rata 0,4492. Jumlah minimum 0,22 dan maksimum 0,71. Standard deviasi 0,0886 menunjukkan simpangan data yang relatif kecil karena lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya sebesar 0,4492.

Deskripsi mengenai Proporsi Komisaris Independen menunjukkan rata-rata 0,4308. Jumlah minimum 0,2 dan maksimum 0,83. Standard deviasi 0,1168 menunjukkan simpangan data yang relatif kecil karena lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya sebesar 0,4308.

Deskripsi mengenai Ukuran Komite Audit menunjukkan rata-rata 0,3825. Jumlah minimum 0,20 dan maksimum 1. Standard deviasi 0,1385 menunjukkan simpangan data yang relatif kecil karena lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya sebesar 0,3825.

Deskripsi mengenai Rasio ROA menunjukkan rata-rata 6,9947. Jumlah minimum -5,85 dan maksimum 43,98. Standard deviasi 7,5075 menunjukkan simpangan data yang relatif tinggi karena melebihi nilai rata-ratanya sebesar 6,9947. Nilai minimum dan maksimum beserta standar deviasi menjadi indikasi pertama bahwa sebaran data rasio ROA tidak normal.

Deskripsi mengenai Tobin's Q menunjukkan rata-rata 2,0588. Jumlah

minimum 0,38 dan maksimum 22,23. Standard deviasi 2,5085 menunjukkan simpangan data yang relatif tinggi karena melebihi nilai rata-ratanya sebesar 2,0588. Nilai minimum dan maksimum beserta standar deviasi menjadi indikasi pertama bahwa sebaran data Tobin's Q tidak normal.

Data penelitian ini dilakukan dengan aplikasi *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 25. Input data dilakukan dengan mengurutkan data berdasarkan tahun dan nama perusahaan. Pengolahan data menunjukkan bahwa data masih berdistribusi tidak normal. Pengolahan data menunjukkan bahwa variabel rasio ROA (Y1) dan variabel Tobin's Q (Y2) memiliki Moderate Positive Skewness sehingga dilakukan transformasi data menggunakan rumus Square Root. Berdasarkan data tersebut kemudian dilakukan uji asumsi klasik.

Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data telah terdistribusi secara normal (Gunawan 2019). Nilai signifikansi menggunakan simulasi Monte Carlo untuk residual rasio ROA (Y1) yaitu 0,053 dan lebih besar dari 0,05 sedangkan signifikansi untuk nilai residual Tobin's Q (Y2) yaitu 0,061 dan lebih besar dari 0,05 sehingga data telah terdistribusi secara normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Nilai Statistik <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	Asymp. Sig Monte Carlo
Residual Y1	0,088	0,053
Residual Y2	0,082	0,061

Sumber: Data diolah peneliti

Uji Multikolinearitas

Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode perbandingan koefisien

determinasi individual dengan determinasi serentak untuk menguji multikolinearitas.

Pengambilan kesimpulan dilakukan kriteria sebagai berikut:

- Koefisien determinasi parsial (r^2) < koefisien determinasi serentak (R^2), maka tidak terjadi masalah multikolinearitas.

- Koefisien determinasi parsial (r^2) > koefisien determinasi serentak (R^2), maka terjadi masalah multikolinearitas. (Gunawan 2019)

Tabel 3 - Hasil Uji Multikolinearitas

	Koefisien Determinasi Serentak (Y1)	Koefisien Determinasi Serentak (Y2)	Koefisien Determinasi Individu (Y1)	Koefisien Determinasi Individu (Y2)
X1	0,065	0,059	0,000	0,007
X2	0,065	0,059	0,032	0,042
X3	0,065	0,059	0,044	0,011

Sumber: Data diolah peneliti.

Berdasarkan tabel di atas maka disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada penelitian ini dikarenakan koefisien determinasi individu masing-masing variabel independen lebih kecil dibandingkan dengan koefisien determinasi serentak terhadap variabel independen.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan

pengganggu pada periode sebelumnya (Gunawan 2019). Pada metode ini kriteria yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat autokorelasi sebagai berikut:

- $(4-dL) < d < dL$ maka terdapat autokorelasi sehingga hipotesis ditolak.
- $dU < d < (4-dU)$ maka tidak ada autokorelasi sehingga hipotesis diterima.
- $dL < d < dU$ atau $(4-dU) < d < (4-dL)$ tidak menghasilkan kesimpulan pasti.

Tabel 4. Hasil Uji Durbin-Watson

Variabel Dependen	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
Rasio ROA	0,255	0,065	0,053	0,82747	2,018
Tobin's Q Ratio	0,250	0,062	0,051	0,16490	2,185

Sumber: Data diolah peneliti

Nilai *Durbin-Watson* untuk masing-masing regresi yaitu 2,018 untuk regresi terhadap rasio ROA (Y1) dan 2,185 untuk regresi terhadap Tobin's Q (Y2). Nilai $dL = 1,78125$, nilai $dU = 1,81223$ dan nilai $(4 - dU) = (4 - 1,81223) = 2,18777$.

Ketentuan $dU < d < (4 - dU)$ telah terpenuhi karena:

- Rasio ROA (Y1) = $1,81223 < 2,018 < 2,18777$
- Tobin's Q (Y2) = $1,81223 < 2,185 < 2,18777$

Kesimpulan dari uji *Durbin-Watson* yaitu penelitian ini sudah terbebas dari permasalahan autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi atau terdapat ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain (Gunawan 2019). Metode untuk melakukan uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *Spearmen's Rho*, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 51. Hasil Uji Spearmen's Rho

	Signifikansi Unstandardized Residual (Y1)	Signifikansi Unstandardized Residual (Y2)
Ukuran Dewan Komisaris	0,874	0,385
Proporsi Komisaris Independen	0,593	0,678

Ukuran Komite Audit	0,834	0,331
---------------------	-------	-------

Sumber: Data diolah peneliti

Permasalahan heterokedasitas terjadi ketika nilai signifikansi kurang dari 0,05. Berdasarkan tabel tersebut permasalahan heterokedasitas tidak terjadi pada penelitian ini.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linear sederhana untuk pengujian parsial dan analisis regresi linear berganda untuk pengujian simultan. Pengambilan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil uji t dan uji f.

Pengambilan kesimpulan untuk uji t yaitu dengan membandingkan nilai t tabel terhadap nilai t hitung. Nilai t tabel yang

digunakan untuk pengambilan kesimpulan dengan signifikansi 0,05 dan jumlah sampel $255 = 1,969$. Hasil perhitungan koefisien korelasi dan determinasi beserta pengujian hipotesis dengan uji t tersaji pada tabel 6.

Pengujian hipotesis variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan ditentukan berdasarkan uji F hitung dan F tabel (0,05;2;251) yaitu sebesar 3,031. Hasil pengujian hipotesis dengan uji F tersaji pada tabel 7 dan hasil perhitungan koefisien determinasi dan korelasi tersaji pada tabel 8.

Tabel 6. Ringkasan Koefisien dan Hasil Uji t

Model	Model Summary		Rasio ROA		Tobin's Q Ratio	
	R	R square	t	Sig.	t	Sig.
Ukuran Dewan Komisaris (X1)	0,082	0,007	-1,265	0,207		
Proporsi Komisaris Independen (X2)	0,007	0,000	-0,111	0,911		
Komite Audit (X3)	0,204	0,042	-3,192	0,002		
Ukuran Dewan Komisaris (X1)	0,179	0,032			-2,902	0,004
Proporsi Komisaris Independen (X2)	0,104	0,011			-1,606	0,110
Komite Audit (X3)	0,210	0,044			-3,414	0,001

Sumber: Data diolah peneliti

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Rasio ROA

Berdasarkan hasil uji t di atas nilai t hitung sebesar 1,265, maka $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ sehingga hipotesis alternatif tidak diterima dan hipotesis nol diterima. Maka tidak terdapat pengaruh antara Ukuran Dewan Komisaris terhadap Rasio ROA.

Koefisien korelasi sebesar 0,082 dan koefisien determinasi sebesar 0,007 yang berarti ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh yang lemah terhadap ROA dan pengaruh ukuran dewan komisaris sebesar 0,7% dan sisanya dipengaruhi variabel lain.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Tobin's Q

Berdasarkan hasil uji t di atas nilai t hitung sebesar 0,111, maka $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ sehingga hipotesis alternatif tidak diterima dan hipotesis nol diterima. Maka tidak terdapat

pengaruh antara Ukuran Dewan Komisaris terhadap Tobin's Q.

Koefisien korelasi sebesar 0,007 dan koefisien determinasi sebesar 0,000 yang berarti ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan dan disertai koefisien determinasi 0% dan sisanya dipengaruhi variabel lain.

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Rasio ROA

Berdasarkan hasil uji t di atas nilai t hitung sebesar 3,192, maka $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ sehingga hipotesis alternatif diterima. Nilai signifikansi $0,002 < 0,05$ sehingga pengaruh signifikan. Maka terdapat pengaruh signifikan antara Proporsi Komisaris Independen terhadap Rasio ROA.

Koefisien korelasi sebesar 0,204 dan koefisien determinasi sebesar 0,042 yang berarti proporsi komisaris independen memiliki

pengaruh yang lemah terhadap ROA dan pengaruh ukuran dewan komisaris sebesar 4,2% dan sisanya dipengaruhi variabel lain.

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Tobin's Q

Berdasarkan hasil uji t di atas nilai t hitung sebesar 2,902, maka t hitung > t tabel sehingga hipotesis alternatif diterima. Nilai signifikansi 0,004 < 0,05 sehingga pengaruh signifikan. Maka terdapat pengaruh signifikan antara Proporsi Komisaris Independen terhadap Tobin's Q.

Koefisien korelasi sebesar 0,179 dan koefisien determinasi sebesar 0,032 yang berarti proporsi komisaris independen memiliki pengaruh yang lemah terhadap ROA dan pengaruh ukuran dewan komisaris sebesar 3,2% dan sisanya dipengaruhi variabel lain.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Rasio ROA

Berdasarkan hasil uji t di atas nilai t hitung sebesar 1,606 maka t hitung < t tabel sehingga hipotesis alternatif tidak diterima dan hipotesis nol diterima. Maka tidak terdapat

pengaruh antara Ukuran Komite Audit terhadap Rasio ROA.

Koefisien korelasi sebesar 0,104 dan koefisien determinasi sebesar 0,011 yang berarti ukuran komite audit memiliki pengaruh yang lemah terhadap ROA dan pengaruh ukuran komite audit sebesar 0,11% dan sisanya dipengaruhi variabel lain.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Tobin's Q

Berdasarkan hasil uji t di atas nilai t hitung sebesar 3,414 maka t hitung > t tabel sehingga hipotesis alternatif diterima. Nilai signifikansi 0,001 < 0,05 sehingga pengaruh signifikan. Maka terdapat pengaruh signifikan antara Ukuran Komite Audit terhadap Tobin's Q.

Koefisien korelasi sebesar 0,179 dan koefisien determinasi sebesar 0,032 yang berarti ukuran komite audit memiliki pengaruh yang lemah terhadap ROA dan pengaruh ukuran komite audit sebesar 3,2% dan sisanya dipengaruhi variabel lain.

Tabel 7. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1. Rasio ROA	Regression	11,022	3	3,674	5,366	0,001
	Residual	158,852	232	0,685		
	Total	169,875	235			
2. Tobin's Q Ratio	Regression	0,455	3	0,152	5,574	0,001
	Residual	6,825	251	0,027		
	Total	7,280	254			

Sumber: Data diolah peneliti

Tabel 8. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1. Rasio ROA	0,255	0,065	0,053	0,82747
2. Tobin's Q Ratio	0,250	0,062	0,051	0,16490

Sumber: Data diolah peneliti

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Rasio ROA

Berdasarkan hasil uji F di atas nilai F hitung sebesar 5,366 > 3,031 sehingga hipotesis alternatif diterima. Nilai signifikansi 0,001 < 0,05 sehingga pengaruh signifikan. Maka terdapat pengaruh secara serentak antara Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Rasio ROA

Koefisien korelasi sebesar 0,255 dan koefisien determinasi sebesar 0,065. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh lemah antar ketiga variabel terhadap rasio ROA perusahaan dengan pengaruh sebesar 6,5% dan sisanya dipengaruhi variabel lain diluar model penelitian ini.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Tobin's Q

Berdasarkan hasil uji F di atas nilai F hitung sebesar 5,366 > 3,031 sehingga hipotesis alternatif diterima. Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Rasio ROA.

Koefisien korelasi sebesar 0,250 dan koefisien determinasi sebesar 0,062. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh lemah antar ketiga variabel terhadap Tobin's Q dengan pengaruh sebesar 6,2% dan sisanya dipengaruhi variabel lain diluar model penelitian ini.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Rasio ROA

Ukuran dewan komisaris diukur dengan menghitung jumlah dewan komisaris dibagi dengan jumlah dewan direksi dan dewan komisaris perusahaan. Hal ini dilakukan untuk mempekirakan bagaimana proporsi antara dewan komisaris dengan dewan direksi mempengaruhi profitabilitas perusahaan (ROA) dan diharapkan mampu menunjukkan pengaruh pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris serta relevansinya terhadap kinerja dewan direksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara ukuran dewan komisaris dengan profitabilitas perusahaan (ROA). Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Putri & Muid (2017) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh antara ukuran dewan komisaris terhadap profitabilitas (ROE) tetapi didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2019) dimana ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE).

Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, hal ini berarti berubahnya perbandingan antara dewan komisaris terhadap dewan direksi tidak mempengaruhi jalannya proses pengambilan keputusan pada perusahaan yang kemudian berpengaruh terhadap bagaimana perusahaan mampu mengelola asetnya untuk memperoleh laba.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Tobin's Q

Ukuran dewan komisaris diukur dengan menghitung jumlah dewan komisaris dibagi dengan jumlah dewan direksi dan dewan komisaris perusahaan. Hal ini dilakukan

untuk mempekirakan bagaimana proporsi antara dewan komisaris dengan dewan direksi mempengaruhi nilai perusahaan dan diharapkan mampu menunjukkan pengaruh pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris serta relevansinya terhadap bagaimana persepsi publik terhadap perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q). Hal ini berbeda dengan penelitian Syafitri et. al. (2018) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q). Perbedaan cara pengukuran variabel bisa menjadi penyebab perbedaan hasil penelitian ini.

Variabel ini tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) sehingga berubahnya perbandingan antara dewan komisaris terhadap dewan direksi tidak mempengaruhi tingkat informasi yang tersampaikan pada pemegang saham. Boučková (2015) mengemukakan bahwa informasi merupakan komoditas, yang berarti tidak semua pihak berkepentingan akan menerima informasi tersebut. Informasi tersebut berpotensi mempengaruhi persepsi publik terhadap perusahaan. Hal ini berarti seluruh informasi penting yang relevan telah tersampaikan kepada pemegang saham.

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Rasio ROA

Proporsi komisaris independen dihitung dengan membagi jumlah komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris yang ada pada perusahaan. Hal ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana pengaruh peningkatan independensi pada tubuh dewan komisaris terhadap profitabilitas perusahaan (ROA).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara negatif antara proporsi komisaris independen terhadap profitabilitas perusahaan (ROA). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Zabri et. al. (2016) antara independensi dewan terhadap rasio profitabilitas (ROA) pada bursa Malaysia dan Putri & Muid (2017) dimana terdapat pengaruh secara negatif antara proporsi komisaris independen terhadap rasio profitabilitas (ROA).

Dewan komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris yang tidak memiliki kedekatan dengan pemegang saham. Komisaris independen diperlukan untuk mengawasi permasalahan pada

perusahaan dan tanggap ketika timbul permasalahan keagenan. Permasalahan keagenan yang dapat timbul yaitu kecurangan laporan keuangan. Peningkatan proporsi komisaris independen akan berakibat pada profitabilitas perusahaan (ROA) secara negatif, sehingga hadirnya komisaris independen mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan. Komisaris independen dapat dikatakan telah bekerja dengan efektif dan mampu memenuhi tugasnya untuk mengatasi permasalahan keagenan.

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Tobin's Q

Proporsi komisaris independen dihitung dengan membagi jumlah komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris yang ada pada perusahaan. Hal ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana pengaruh peningkatan independensi pada tubuh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara negatif antara proporsi komisaris independen terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q). Hal ini didukung oleh penelitian Sarafina & Saifi (2017) dimana terdapat pengaruh antara dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q).

Hadirnya komisaris independen juga diharapkan akan berpengaruh terhadap pengungkapan informasi yang lebih lengkap pada laporan keuangan, baik informasi tersebut mengenai rencana perusahaan kedepannya ataupun mengenai risiko yang sedang dihadapi oleh perusahaan kini, sehingga investor mampu memberikan penilaian terhadap perusahaan tersebut. Komisaris independen dapat dikatakan telah bekerja secara efektif dan mampu memenuhi tugasnya.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Rasio ROA

Ukuran komite audit dihitung berdasarkan jumlah komisaris independen yang tergabung pada komite audit. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah peningkatan jumlah komisaris independen berpengaruh terhadap tersampainya temuan pada komite audit untuk dibahas pada rapat antara dewan direksi dan komisaris.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara ukuran komite audit terhadap profitabilitas perusahaan

(ROA). Hal ini sejalan dengan penelitian Handayani (2019) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara komite audit terhadap profitabilitas (ROE).

Jumlah dewan komisaris independen yang terlibat dalam komite audit tidak berdampak terhadap profitabilitas perusahaan (ROA). Hal ini berarti temuan oleh komite audit terutama mengenai permasalahan keagenan dan kecurangan laporan keuangan sudah tersampaikan secara efektif terhadap dewan direksi.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Tobin's Q

Ukuran komite audit dihitung berdasarkan jumlah komisaris independen yang tergabung pada komite audit. Reviu yang dilakukan komite audit akan berpengaruh terhadap informasi yang tersaji pada laporan keuangan. Hadirnya komisaris independen bertujuan untuk memastikan seluruh informasi relevan sudah tersaji pada laporan keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q). Hal ini didukung penelitian Sarafina & Saifi (2017) yang menyatakan terdapat hubungan antara komite audit terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q).

Penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen berhasil dalam melakukan tugas untuk mereviu laporan keuangan. Informasi relevan yang tersaji pada laporan keuangan sudah lengkap sehingga berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena informasi tersebut mempengaruhi keputusan investasi pada pasar modal.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Rasio ROA

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara variabel ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit. Pengaruh secara simultan memiliki persamaan:

$$Y = 3,495 - 1,489 (X1) - 1,878 (X2) - 0,106 (X3)$$

Persamaan tersebut dapat diartikan bahwa peningkatan tiap variabel akan semakin mengurangi ROA perusahaan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh pengambilan keputusan yang kurang efektif pada tubuh dewan direksi dan dewan komisaris akibat meningkatnya jumlah dewan komisaris. Faktor proporsi komisaris independen juga

berkontribusi secara negatif terhadap ROA perusahaan, hal ini bisa menunjukkan potensi teridentifikasinya upaya untuk melakukan manajemen laba dan salah saji material laporan keuangan yang kemudian termitigasi dengan adanya komisaris independen.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Tobin's Q

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara variabel ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit. Pengaruh secara simultan memiliki persamaan:

$$Y = 1,264 - 0,050 (X1) - 0,226 (X2) - 0,201 (X3)$$

Persamaan tersebut dapat diartikan bahwa peningkatan tiap variabel akan semakin mengurangi ROA perusahaan. Ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh yang sangat lemah terhadap nilai perusahaan. Faktor proporsi komisaris independen berpengaruh secara negatif terhadap nilai perusahaan, hal ini dapat menunjukkan beberapa kemungkinan, diantaranya bertambahnya komisaris independen akan mempengaruhi ketersediaan informasi bagi pemegang saham ataupun public sehingga kelebihan informasi tersebut mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Kemungkinan kedua yakni permasalahan *insider trading* terpengaruh dengan hadirnya komisaris independen. Kedua hal tersebut perlu diteliti lebih lanjut untuk memperoleh bukti empiris, terutama mengenai *insider trading*, dikarenakan hal tersebut merupakan permasalahan yang disebutkan pada Corporate Governance Watch dan sudah menjadi illegal sejak 1995 akan tetapi masih berlangsung hingga sekarang (Asian Corporate Governance Association 2020).

Ukuran komite audit memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan yang dapat dijelaskan dengan peran mereka terhadap proses bisnis internal dan output berupa ketersediaan informasi bagi pemegang saham. Komisaris independen yang berperan sebagai identifikator risiko bisnis dan berperan menghubungkan antara komite audit dengan dewan komisaris berhasil melakukan tugasnya dalam memberikan informasi lebih bagi pemegang saham. Hal tersebut berpengaruh terhadap persepsi investor dan masyarakat terhadap perusahaan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh antara Ukuran Dewan Komisaris terhadap ROA perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
2. Tidak terdapat pengaruh antara Ukuran Dewan Komisaris terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
3. Terdapat pengaruh negatif antara Proporsi Komisaris Independen terhadap ROA perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
4. Terdapat pengaruh negatif antara Proporsi Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
5. Tidak terdapat pengaruh antara Ukuran Komite Audit terhadap ROA perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
6. Terdapat pengaruh negatif antara Ukuran Komite Audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
7. Terdapat pengaruh negatif secara serentak pada variabel Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Rasio ROA pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
8. Terdapat pengaruh negatif secara serentak pada variabel Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Asian Corporate Governance Association. 2016. "CG Watch 2016: Ecosystems Matter."
- Asian Corporate Governance Association. 2020. *Corporate Governance Watch 2020 - Future Promise*.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. 2017. *Survei Fraud Indonesia 2016*.

- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Republik Indonesia. 2012. *KEPUTUSAN KETUA BADAN PENGAWAS PASAR MODAL DAN LEMBAGA KEUANGAN NOMOR: KEP-643/BL/2012*.
- Boučková, Markéta. 2015. "Management Accounting and Agency Theory." *Procedia Economics and Finance*. doi: 10.1016/s2212-5671(15)00707-8.
- Bursa Efek Indonesia. 2020. *IDX Annual Statistics*.
- Bursa Efek Indonesia. 2021. "Indeks Saham." Retrieved (<https://www.idx.co.id/produk/indeks/>).
- Eisenhardt, Kathleen M. 1989. "Kathleen M. Eisenhardt: Agency Theory. An Assessment and Review." *Academy of Management Review*.
- Gunawan, Ce. 2019. *Regresi Linear: Tutorial SPSS Lengkap*. Skripsi Bisa.
- Handayani, Sutri. 2019. "Analysis of The Good Corporate Governance Effect on Profitability in Registered Manufacturing Companies in Indonesia Stock Exchange." *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*. doi: 10.33005/ebgc.v2i1.63.
- Ikatan Komite Audit Indonesia. 2021. "Tentang Komite Audit." *Situs Ikatan Komite Audit Indonesia*. Retrieved April 16, 2021 (<http://www.ikai.id/tentang-komite-audit>).
- Juliandi, Azuar, Irfan, and Sapri Manurung. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. UMSU Press.
- Khan, Humera. 2011. "A Literature Review of Corporate Governance." *International Conference on E-Business, Management and Economics*.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Makatita, R. F. 2016. "Pentingnya Kinerja Keuangan Dalam Mengatasi Kesulitan Keuangan Perusahaan: Suatu Tinjauan Teoritis." *Journal of Management: Small and Medium ...*
- Manetti, Giacomo, and Simone Toccafondi. 2012. "The Role of Stakeholders in Sustainability Reporting Assurance." *Journal of Business Ethics*. doi: 10.1007/s10551-011-1044-1.
- Meckling, W. H., & Jensen, M. C. 1976. "Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." Meckling, W. H., & Jensen, M. C. (1976). Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X).
- Muntoro, Ronny Kusuma. 2006. "Membangun Dewan Komisaris Yang Efektif." *Artikel Lembaga Management*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 1995. *Peraturan Pemerintah No. 45 Tahun 1995 Tentang PENYELENGGARAAN KEGIATAN DI BIDANG PASAR MODAL*.
- Putri, Rowina Kartika, and Dul Muid. 2017. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan." *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*.
- Santoso, Djohari. 2008. "Kegagalan Penerapan Good Corporate Governance Pada Perusahaan Publik Di Indonesia." *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM* 15(2). doi: 10.20885/iustum.vol8.iss2.art5.
- Sarafina, Salsabila, and Muhammad Saifi. 2017. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)." *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- Sekaran, Uma, and Roger Bougie. 2017. *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Salemba Empat.
- Sepriyani, Yossi, and Desi Handayani. 2018. "Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon." *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis* 11(1).
- Syafitri, Tria et al. 2018. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Industri Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012-2016)." *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*.

Undang Undang Republik Indonesia. 2007.
*UNDANG-UNDANG REPUBLIK
INDONESIA NOMOR 40 TAHUN 2007
TENTANG PERSEROAN TERBATAS.*

Zabri, Shafie Mohamed, Wan Fauziah Wan
Yusoff, Ahmad Kaseri Ramin, and Karen See
Sin Ling. 2016. "Corporate Governance
Practices and Firm's Capital Structure."
International Business Management.